

**ANALISIS KONTRASTIF PENAMBAHAN FONEM PADA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN MORFOFONEMIK)**

**日本語とインドネシア語における音韻添加の対照分析「形態音韻論」**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Oktavia Jessica Sari

13020217120009

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2021**

**ANALISIS KONTRASTIF PENAMBAHAN FONEM PADA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN MORFOFONEMIK)**

**日本語とインドネシア語における音韻添加の対照分析「形態音韻論」**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Oktavia Jessica Sari

13020217120009

# HALAMAN JUDUL

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2021**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

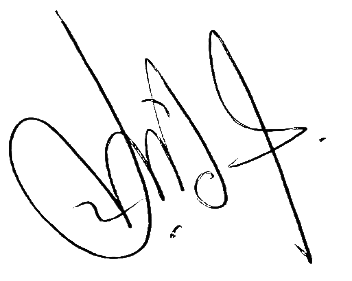
Semarang, 27 Agustus 2021

Penulis,

Oktavia Jessica Sari

# **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

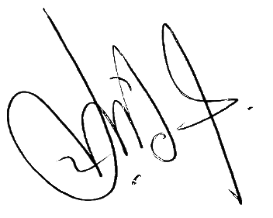
Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP. 198208192014042001

# **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Analisis Kontrastif Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfofonemik)" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 24 September 2021.

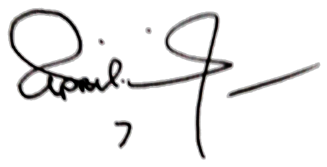
Tim Penguji Skripsi



Ketua,

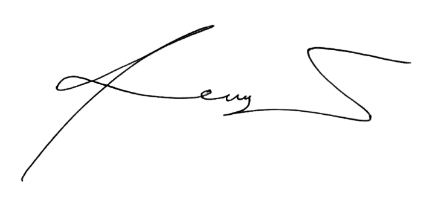
Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP. 198208192014042001 …………………….

Anggota I,

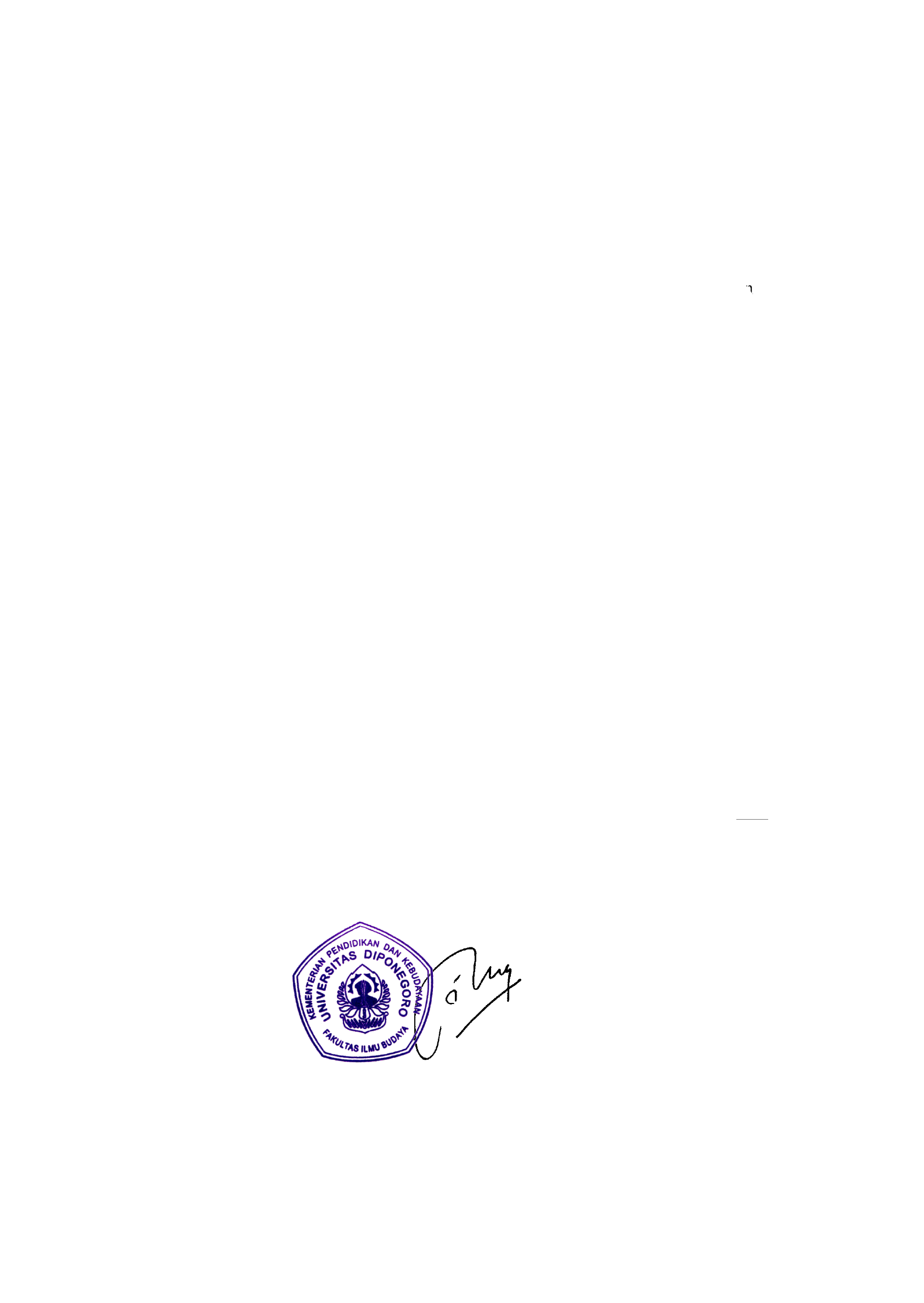
Elizabeth Ika H.A.N.R., S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001 …………………….

Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197603042014042001 …………………….



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

………………….

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

MOTTO

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Mu’minun: 78)

“*Dream as high as the sky. Even though you fall, you will fall among the stars*”.

(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta yaitu Papa, Ibu, serta Kedua Adik yang tiada henti mendukung dan mendoakan.
2. Pembimbing skripsi, yaitu Lina *Sensei* dan dosen wali, yaitu Eliz *Sensei*, yang telah memberikan saran serta motivasi.
3. Danang Satria Darmawan yang selalu menjadi *support system* dan memotivasi penulis untuk tidak mudah menyerah.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan.
5. Almamater penulis, yaitu Universitas Diponegoro.

# **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis  
dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak luput juga ucapan terima kasih  
kepada segenap pihak yang telah membantu, mendoakan, serta memberikan  
dukungan. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap  
pihak terkait, yaitu kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, saran, kesabaran, dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum. selaku dosen wali. Terima kasih atas waktu, arahan, dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis.
5. *Sensei-gata* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan kenangan berharga yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Papa dan Ibu, terima kasih atas dukungan moril dan materiil, serta selalu menjaga penulis dalam doa-doanya. Terima kasih atas kasih sayang dan segala perjuangan yang telah Papa dan Ibu berikan kepada penulis. Semoga awal pencapaian ini dapat membanggakan Papa dan Ibu.
7. Kedua adik tercinta, yaitu Arma dan Zando terima kasih selalu memberikan semangat dan menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Danang Satria Darmawan yang selalu menjadi motivasi penulis untuk terus memperbaiki diri. Terima kasih atas segala bentuk apresiasi, dukungan, komitmen, dan selalu menemani suka duka penulis.
9. Sahabat sejak awal diterima di Undip, Ergita Hanun Mozareni dan Nais Larasati. Terima kasih sudah saling mendukung, mewarnai hari-hari penulis, dan menemani suka duka penulis selama perkuliahan.
10. Teman-teman bimbingan Lina *Sensei*, yaitu Eka *san*, Alim *san*, Felix *san*, Mile *san*, Iffa *san*, dan Hani *san* yang sudah saling mendukung dan saling bertukar pikiran.
11. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017, serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis merasa masih banyak kekurangan dan terbatasnya pengetahuan dalam penelitian ini, sehingga kritik maupun saran akan penulis terima demi kualitas penelitian yang lebih baik.

Semarang, 27 Agustus 2021

Penulis,

Oktavia Jessica Sari

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc80898211)

[HALAMAN PERNYATAAN iii](#_Toc80898212)

[HALAMAN PERSETUJUAN iv](#_Toc80898213)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_Toc80898214)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi](#_Toc80898215)

[PRAKATA vii](#_Toc80898216)

[DAFTAR ISI x](#_Toc80898217)

[INTISARI xiii](#_Toc80898218)

[*ABSTRACT* xiv](#_Toc80898219)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc80898220)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc80898221)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc80898222)

[1.1.2 Permasalahan 6](#_Toc80898223)

[1.2 Tujuan Penelitian 6](#_Toc80898224)

[1.3 Ruang Lingkup Penelitian 7](#_Toc80898225)

[1.4 Metode Penelitian 7](#_Toc80898226)

[1.4.1 Metode Penyediaan Data 8](#_Toc80898227)

[1.4.2 Metode Analisis Data 8](#_Toc80898228)

[1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis 9](#_Toc80898229)

[1.5 Manfaat Penelitian 10](#_Toc80898230)

[1.6 Sistematika Penulisan 10](#_Toc80898231)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 12](#_Toc80898232)

[2.1 Tinjauan Pustaka 12](#_Toc80898233)

[2.2 Kerangka Teori 13](#_Toc80898234)

[2.2.1 Analisis Kontrastif 14](#_Toc80898235)

[2.2.2 Morfofonemik 14](#_Toc80898236)

[2.2.2.1 Proses Morfofonemik 15](#_Toc80898237)

[2.2.3 Penambahan Fonem 16](#_Toc80898238)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 18](#_Toc80898239)

[3.1 Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang 18](#_Toc80898240)

[3.1.1 Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Awal Kata 18](#_Toc80898241)

[3.1.2 Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Tengah Kata 19](#_Toc80898242)

[3.1.2.1 *Jidoushi* (Verba Intransitif)dan *Tadoushi* (Verba Transitif) 19](#_Toc80898243)

[3.1.2.2 Kata Majemuk 21](#_Toc80898244)

[3.1.2.3 *Gairaigo* 23](#_Toc80898245)

[3.1.3 Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Akhir Kata 24](#_Toc80898246)

[3.1.4 Penambahan Fonem Gabungan pada Bahasa Jepang 27](#_Toc80898247)

[3.2 Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia 36](#_Toc80898248)

[3.2.1 Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Awal Kata 37](#_Toc80898249)

[3.2.2 Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Tengah Kata 38](#_Toc80898250)

[3.2.2.1 Afiksasi 38](#_Toc80898251)

[3.2.2.2 Kata Serapan 46](#_Toc80898252)

[3.2.3 Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Akhir Kata 56](#_Toc80898253)

[3.3 Persamaan dan Perbedaan Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 61](#_Toc80898254)

[3.3.1 Persamaan 61](#_Toc80898255)

[3.3.2 Perbedaan 62](#_Toc80898256)

[**BAB IV PENUTUP** 64](#_Toc80898257)

[4.1 Simpulan 64](#_Toc80898258)

[4.2 Saran 68](#_Toc80898259)

[*YOUSHI* 69](#_Toc80898260)

[DAFTAR PUSTAKA 72](#_Toc80898261)

[LAMPIRAN 74](#_Toc80898262)

[BIODATA PENULIS 78](#_Toc80898263)

# INTISARI

Sari, Oktavia Jessica. 2021. “Analisis Kontrastif Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfofonemik)”. Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Skripsi ini menganalisis tentang proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Kemudian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Penambahan fonem (*on in tenka*) adalah munculnya fonem (bunyi) baru pada kata yang disebabkan oleh proses morfofonemik. Data bahasa Jepang diperoleh dari *website* resmi dan Kamus *Nihongo Indoneshiago Jiten*. Data bahasa Indonesia diperoleh dari *website* resmi dan Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perbandingan proses terjadinya penambahan fonem antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, metode analisis data menggunakan metode agih, selanjutnya metode penyajian data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini ialah proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki persamaan yaitu, jarang terjadi penambahan fonem di awal kata, penambahan fonem di awal dan akhir kata hanya terjadi pada kata serapan, serta terjadi penambahan fonem vokal serta fonem konsonan di akhir kata.

Beberapa perbedaannya yaitu, adanya perbedaan klasifikasi letak penambahan fonem. Lalu penambahan fonem di awal kata pada kata serapan bahasa Jepang hanya berupa fonem vokal sedangkan dalam kata serapan bahasa Indonesia dapat berupa fonem vokal dan fonem konsonan. Perbedaan selanjutnya pada penambahan fonem di tengah kata dalam bahasa Jepang berupa verba intransitif (*jidoushi*), verba transitif (*tadoushi*), kata majemuk, dan kata serapan (*gairaigo*) sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya berupa afiksasi dan kata serapan. Kemudian terdapat perbedaan pada penyebab terjadinya penambahan fonem antara kata serapan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci**: Morfofonemik, On In Tenka, Fonem, Analisis Kontrastif.

# ABSTRACT

Sari, Oktavia Jessica. 2021*. “Contrastive Analysis of The Addition of Phonemes in Japanese and Indonesian (Morphophonemic Study)”. Thesis. Japanese Language and Culture Study Program. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor* Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

*This thesis analyzes the process of adding phonemes in Japanese and Indonesian. Then identify the similarities and differences in the process of adding phonemes in Japanese and Indonesian. The addition of phonemes (on in tenka) is the appearance of a new phoneme (sound) in the word caused by morphophonemic process. The Japanese data were obtained from official websites and Nihongo Indonesiago Jiten Dictionary. The Indonesian data were obtained from official websites and* Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia *Dictionary. This research aims to explain about the comparison of the process of adding phonemes between Japanese and Indonesian. Data collection methods used simak method with catat technique, and the analysis method used agih method, then data analysis presented by the informal method.*

*The result of this research is the process of adding phonemes in Japanese and Indonesian has similarities that are, rarely the addition of phonemes at the beginning of words, the addition of phonemes at the beginning and end of words only occurs in loanwords, and there is the addition of vowel phonemes and consonant phonemes at the end of the words.*

*Some of the differences are, there is a difference in classification of phoneme addition. Then the addition of phonemes at the beginning of words in Japanese loanwords is only in the form of vowel phonemes whilst in Indonesian loanwords it can be in the form of vowel phonemes and consonant phonemes. The next difference in the addition of phonemes in the middle of Japanese words in the form of intransitive verb (jidoushi), transitive verb (tadoushi), compound words, and loanwords (gairaigo) whilst in Indonesian only in the form of affixation and loanwords. Then there are differences in the causes of the addition of phonemes between Japanese and Indonesian loanwords.*

***Keywords:*** *Morphophonemic, On In Tenka, Phoneme, Contrastive Analysis.*

# **BAB I**

PENDAHULUAN

## **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

### **Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan interaksi terhadap individu atau kelompok lainnya. Supaya interaksi dapat berlangsung secara interaktif, tentu membutuhkan alat atau media dan yang paling utama digunakan manusia adalah bahasa karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang vital. Manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain atau kelompok melalui bahasa. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, karena tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi serta berinteraksi antar individu maupun kelompok. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang (Subroto dalam Muhammad, 2014: 40). Sejalan dengan pendapat Subroto, Kridalaksana mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (dalam Muhammad, 2014: 40).

Dewasa ini, banyak masyarakat yang mempelajari bahasa asing mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang banyak dipelajari biasanya adalah bahasa yang berasal dari negara-negara maju serta memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan dunia, seperti Inggris, Korea, Perancis, Jepang, dan lain sebagainya. Tujuan utama seseorang mempelajari bahasa asing yaitu untuk mempermudah proses berinteraksi serta berkomunikasi antar sesama manusia, khususnya dengan warga asing.

Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa disebut dengan linguistik. Berdasakan objek yang dikaji, linguistik dibedakan menjadi mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik atau yang sering disebut dengan linguistik struktural membahas mengenai struktur di dalam bahasa, sedangkan makrolinguistik atau biasa disebut dengan linguistik terapan membahas mengenai faktor-faktor yang ada di luar bahasa.

Menurut Sutedi (2011: 6) dalam linguistik yang dikaji bisa berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka lahirlah berbagai cabang linguistik sebagai ilmu yang bisa dipelajari, seperti: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan yang lainnya. Fonetik mengkaji bagaimana bunyi bahasa dihasilkan. Fonologi mengkaji fonem-fonem dan aksen. Morfologi mengkaji morfem hingga kata. Sintaksis mengkaji kata dan satuan-satuan di atasnya. Semantik mengkaji makna kata. Pragmatik mengkaji satuan bahasa di atas kalimat dan konteks. Sedangkan dalam linguistik makro terdapat sosiolinguistik, psikolinguistik, dan lain sebagainya.

Selain cabang-cabang linguistik yang disebutkan di atas, ada pula cabang linguistik lainnya yang disebut dengan morfofonemik.Chaer menjelaskan bahwa morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (2008: 43). Morfofonemik merupakan gabungan dari dua cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi atau morfologi dan fonemik.

Dalam bahasa Jepang, morfofonemikdikenal dengan sebutan   
形態音韻論 *‘keitai on inron’* atau 異形態の交替 *‘igyoutai no koutai’.* Morfofonemik merupakan bentuk yang diwujudkan oleh morfem, tetapi perwujudannya ditentukan oleh ciri-ciri tata bahasa dari lingkup fonetik dan morfologi. (Koizumi, 1993: 100).

Menurut Koizumi (1993: 105-109) perubahan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Jepangada lima, yaitu :

1. 付加 ‘*fuka*’ (penambahan bunyi)
2. 削除 ‘*sakujo*’ (penghilangan bunyi)
3. 置換 ‘*chikan*’ (pergantian bunyi)
4. ゼロ接辞 ‘*zero setsuji*’(imbuhan kosong).
5. 重複 ‘*Juufuku*’(pengulangan bunyi).

Sedangkan, dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik terbagi menjadi lima jenis,seperti:

1. Pemunculan fonem
2. Pelepasan fonem
3. Peluluhan fonem
4. Perubahan fonem
5. Pergeseran fonem

(Chaer, 2008: 43-45).

Dapat dilihat bahwa pada proses morfofonemik terdapat beberapa jenis perubahan fonem, salah satunya yaitu penambahan fonem. Dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pembahasan pada penambahan fonem saja karena di dalamnya terdapat masalah yang perlu dikaji, terutama pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penambahan fonem dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan, tetapi terdapat pula perbedaan di dalamnya mengingat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang berbeda.

Pemunculan fonem atau yang lebih dikenal dengan penambahan fonem yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada (Chaer, 2008: 43). Selain itu, proses penambahan fonem yang terjadi pada semua bahasa memiliki aturan-aturan berdasarkan letak munculnya fonem.

Menurut Saito penambahan fonem pada kata memiliki tiga aturan yang ada pada semua bahasa, yaitu:

1) 語頭音添加 *‘gotouon-tenka’* yaitu penambahan fonem yang terjadi di kepala kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *prosthesis.*

Contoh: *schola* (bahasa Latin) → ***e****scuela* (bahasa Spanyol).  
2) 語中音添加 *‘gochuuon-tenka’* yaitu penambahan fonem yang terjadi di tengah

kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *epenthesis.*

Contoh: *Thomson* → *Thom****p****son* (bahasa Inggris).  
3) 語末音添加 *‘gosueon-tenka’*  yaitu penambahan fonem yang terjadi di akhir

kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *paragoge*.

Contoh: *Yes → Ye****ah****, No → No****pe.***

(2014: 163).

Pada proses morfofonemik sudah dijelaskan bahwa terjadi penambahan fonem pada kata sebagai akibat dari proses morfologis, penambahan fonem tersebut bisa berupa fonem vokal atau fonem konsonan. Letak munculnya fonem pun beragam bisa berada di kepala kata, tengah kata maupun akhir kata. Selain itu dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengalami penambahan fonem. Oleh karena itu, penulis cukup tertarik untuk melakukan penelitian kontrastif mengenai penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan alasan teoritis karena antara penambahan fonem bahasa Jepang dengan penambahan bahasa Indonesia sama-sama mempunyai kaidah tersendiri.

Misalnya, munculnya fonem konsonan /s/ pada kata gabungan *haru*  (musim semi) dan *ame* (hujan). Sehingga menjadi kata *haru****s****ame* (hujan di musim semi), bukan *haruame* (hujan di musim semi).

[*haru*] *+* [*ame*] *→ haru****s****ame*

Begitu pun penambahan fonem pada bahasa Indonesia yang terjadi dalam proses morfofonemik.Misalnya pada bahasa Indonesia, prefiks *me-* pada kata dasar *baca* akan memunculkan bunyi sengau /m/ yang semula bunyi tersebut tidak ada.

me**m**baca ← {me- } + {baca}

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara proses penambahan fonem antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dikaji dari segi morfofonemiknya. Penulis mengambil judul“Analisis Kontrastif Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfofonemik)”.

### Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?
2. Bagaimanakah proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Indonesia ditinjau dari segi morfofonemik?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditinjau dari segi morfofonemik?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimanakah proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.
2. Untuk menjelaskan bagaimanakah proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Indonesia ditinjau dari segi morfofonemik.
3. Untuk menjelaskan bagaimanakah persamaan dan perbedaan proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditinjau dari segi morfofonemik.

## Ruang Lingkup Penelitian

Dari permasalahan yang ada maka penulis menganggap perlu adanya  
pembatasan ruang lingkup penelitian yang akan dipaparkan. Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini terbatas pada proses penambahan fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu proses terjadinya penambahan pada fonem vokal dan konsonan yang terjadi pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia yang akan ditinjau dari segi morfofonemisnya.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari *website* resmi. Di mana sumber data bahasa Jepang berasal dari *website* resmi berbahasa Jepangyaitu *asahi shimbun*, *amazon.co.jp*, Kamus *Nihongo Indoneshiago Jiten*, dan lain sebagainya. Selain itu, sumber data bahasa Indonesia berasal dari *website* resmi berbahasa Indonesia yaitu kompas *online*, tribunnews *online*, Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Kelas kata pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia hanya akan dibatasi pada kelas kata nomina dan verba saja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif menggambarkan tentang keadaan yang apa adanya (Sudaryanto, 2015: 15).

### Metode Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai metode penyediaan data. Metode simak merupakan metode pemerolehan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah simak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan saja, tetapi dapat diterapkan pula untuk penggunaan bahasa secara tertulis. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat beberapa data yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006: 90-92).

Penulis mendapatkan data dengan cara menyimak berbagai sumber data tertulis seperti *website* resmi maupun kamus. Selanjutnya setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis mencatat data-data tersebut untuk kemudian dipilah dan diklasifikasikan.

Data bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *asahi shimbun*, *amazon.co.jp*, Kamus *Nihongo Indoneshiago Jiten*, dan lain sebagainya. Sedangkan data bahasa Indonesia bersumber dari kompas *online*, tribunnews *online*, Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih sendiri ialah metode analisis yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Penerapan metode agih tersebut menggunakan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL).

Teknik bagi unsur langsung yaitu teknik analisis data yang diterapkan dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dimana unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Melalui metode analisis tersebut data dibagi berdasarkan satuan lingualnya, sehingga proses morfofonemik penambahan fonem yang terjadi pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesiadapat diketahui. Setelah itu, diidentifikasi pula perbedaan-perbedaan serta persamaan-persamaan yang muncul pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) metode informal yang berupa perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) metode formal berupa perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang (Mahsun, 2006: 116). Dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data informal yaitu penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa dengan deskripsi melalui kalimat yang mudah dipahami, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai penelitian kontrastif, terutama persamaan dan perbedaan morfofonemik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian kontrastif mengenai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mempelajari perbedaan dan persamaan penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, dapat mempermudah pembelajar dalam memahami proses pembentukan kata yang mengalami penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami, maka penelitian ini disusun secara sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:  
BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menyajikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu yang membahas mengenai penambahan fonem. Selanjutnya menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan analisis kontrastif, morfofonemik, proses morfofonemik, serta penambahan fonem.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, berisikan analisis dan hasil dari data-data yang telah diperoleh.  
Data-data tersebut berupa kata yang mengalami penambahan fonem. Dimana data bahasa Jepang diambil dari *website* resmi berbahasa Jepangyaitu *asahi shimbun*, *amazon.co.jp*, Kamus *Nihongo Indoneshiago Jiten,* dan lain sebagainya. Selain itu, data bahasa Indonesianya pun diambil dari *website* resmi berbahasa Indonesia yaitu kompas *online*, tribunnews *online*, Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Kemudian melakukan analisis berdasarkan penambahan fonem vokal dan konsonan yang terjadi pada kedua bahasa tersebut. Setelah itu, penulis membandingkan persamaan dan perbedaan proses penambahan fonem yang berada pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata berdasarkan data yang telah dianalisis.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini, berisikan simpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan dan berbagai saran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

# BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang morfofonemik pada bahasa Jepang sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam wujud skripsi. Salah satunya yaitu penelitian dengan judul “*On In Koutai* (Perubahan Fonem) Pada *Gairaigo* Bahasa Jepang” oleh Desti Anne Widyanti dari Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Skripsi tersebut membahas tentang perubahan fonempada *gairaigo* bahasa Jepang yang sumber datanya diambil dari Kamus Kata Serapan Bahasa Jepang (*Dictionary Of Japanese Loan-Words*). Ruang lingkup pada penelitian tersebut terbatas pada perubahan fonem vokal serta fonem konsonan dalam proses morfofonemik. Jenis kata yang diteliti pun hanya terbatas pada jenis kata *gairaigo* saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada *gairaigo* tunggal serta klasifikasi bunyi dasar. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan serta mengkaji proses dan penyebab terjadinya *on in koutai* (perubahan fonem) pada *gairaigo* bahasa Jepang.

Sebagai hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan fonem pada bahasa Jepang (*on in koutai*) dapat disebabkan karena beberapa hal yaitu, pelafalan bahasa asing, posisi lidah serta bentuk bibir, huruf yang diikuti oleh huruf lain atau diakhiri huruf bisu, dan sistem silabel bahasa Jepang (huruf kana). Pada *gairaigo* perubahan fonem dapat terjadi di awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Namun ada beberapa bunyi yang hanya dapat terjadi pada awal kata saja, tengah kata saja, ataupun akhir kata saja. Selain itu, perubahan fonem (*on in koutai*)selalu diakhiri dengan silabel terbuka. Tetapi ada pula beberapa kata pada *gairaigo* yang memiliki akhiran fonem /n/, sehingga hal tersebut termasuk ke dalam silabel tertutup.

Objek dalam penelitian tersebut hanya fokus pada jenis kata *gairaigo* saja, belum membahas tentang proses morfofonemik pada jenis kata lain seperti *wago* dan  *kango*. Adapun proses morfofonemik yang menjadi fokus pembahasan ialah perubahan fonem. Sehingga penelitian tersebut tidak menyinggung mengenai penambahan fonem bahasa Jepang (*on in tenka*). Selain itu, bahasa yang diteliti dalam penelitian tersebut hanya terbatas pada satu bahasa yaitu bahasa Jepang, tidak dikontrastifkan dengan bahasa lain. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian kontrastif penambahan fonem pada bahasa Jepang dan penambahan fonem pada bahasa Indonesia untuk mengetahui persamaan serta perbedaannya. Bersamaan dengan hal tersebut, objek penelitian untuk penambahan fonem bahasa Jepang meliputi jenis kata *wago, kango,* dan *gairaigo.*

* 1. Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori yang terdiri dari teori analisis kontrastif, teori morfofonemik, teori proses morfofonemik, dan teori penambahan fonem.

* + 1. Analisis Kontrastif

Linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *taishou gengogaku* (対照言語学) atau disebut juga linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Tujuan dari linguistik kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih (Sutedi, 2011: 221-222). Sejalan dengan pendapat Sutedi, Tarigan menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah sebuah penelitian yang akan mencari perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih (1992: 226).

Menurut Tarigan analisis kontrastif adalah membandingkan struktur B1 dan struktur B2 (1992: 4). Sutedi menambahkan bahwa B2 merupakan bahasa sasaran dan B1 adalah bahasa target atau bahasa ibu pembelajar (2011: 222). Dalam penelitian ini, membandingkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai struktur B1 dan bahasa Jepang sebagai struktur B2.

* + 1. Morfofonemik

Ramlan (dalam Tarigan, 1987: 27) mengungkapkan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer yang mengatakan bahwa morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (2008: 43).

Dalam bahasa Jepang, morfofonemikdikenal dengan sebutan   
形態音韻論 ‘*keitai on inron’* atau 異形態の交替 ‘*igyoutai no koutai’.* Morfofonemik merupakan bentuk yang diwujudkan oleh morfem, tetapi perwujudannya ditentukan oleh ciri-ciri tata bahasa dari lingkup fonetik dan morfologi (Koizumi, 1993: 100).

* + - 1. Proses Morfofonemik

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem berkenaan dengan proses morfologi ini. Chaer membagi proses morfofonemikseperti:

1) Pemunculan fonem

Contoh: me + baca = me**m**baca

2) Pelepasan fonem

Contoh: ber + renang = berenang

3) Peluluhan fonem

Contoh: me + sikat = men**y**ikat

4) Perubahan fonem

Contoh: ber + ajar = be**l**ajar

5) Pergeseran fonem

Contoh: ja.wab + an = ja.wa.ban

(2008: 43-45).

Koizumi menyatakan bahwa tipe *morfofonemik* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. 付加 ‘*fuka*’ (penambahan bunyi)

Contoh: *tsuku* ‘lekat’ → *tsuk****er****u* ‘melekatkan’ = penambahan bunyi /er/.

1. 削除 ‘*sakujo*’ (penghilangan bunyi)  
    Contoh: *sak****er****u* ‘mengembangkan’ → *saku* ‘kembang’ = penghilangan bunyi

/er/.

1. 置換 ‘*chikan’* (pergantian bunyi)  
    Contoh: *atsum****a****ru* ‘berkumpul’ → *atsum****e****ru* ‘mengumpulkan’ = pergantian

bunyi /a/ menjadi bunyi /e/.

1. ゼロ接辞 ‘*zero setsuji*’(imbuhan kosong).  
    Contoh: 自動詞 (*fuku* ‘bertiup’) → 他動詞 (*fuku* ‘meniup’).
2. 重複 ’*Juufuku*’(pengulangan bunyi)  
    Contoh: *yama* ‘gunung’ → *yamayama* ‘gunung-gunung’.

(1993: 105-109).

* + 1. Penambahan Fonem

Proses morfofonemik dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialahpemunculan fonem. Proses pemunculan fonem terjadi bila dalam penggabungan morfem dasar atau afiks muncul fonem baru (Kridalaksana, 2007: 183-184).

Kemudian Chaer menambahkan bahwa, pemunculan fonem atau yang lebih dikenal dengan penambahan fonem yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan sufiks /-an/ pada dasar /hari/ akan memunculkan bunyi semi vokal /y/ yang semula tidak ada.

hari + an → hari**y**an

(2008: 43-44).

Saito menjelaskan bahwa penambahan fonem pada kata memiliki tiga aturan yang ada pada semua bahasa, yaitu:

1. 語頭音添加 “*gotouon-tenka*” yaitu penambahan fonem yang terjadi di kepala kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *prosthesis.* Contoh: *schola* (bahasa Latin) → ***e****scuela* (bahasa Spanyol).
2. 語中音添加“*gochuuon-tenka*” yaitu penambahan fonem yang terjadi di tengah kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *epenthesis.*

Contoh: *Thomson* → *Thom****p****son* (bahasa Inggris).

1. 語末音添加 *“gosueon-tenka*” yaitu penambahan fonem yang terjadi di akhir kata atau dalam istilah linguistik disebut dengan *paragoge*.

Contoh: *Yes → Ye****ah****, No → No****pe****.*

(2014: 163).

# BAB III

**PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis mendeskripsikan mengenai penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian mengkaji pula tentang persamaan dan perbedaan antara penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

* 1. Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang

Proses terjadinya penambahan fonem pada bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan letak penambahan fonemnya yaitu, penambahan fonem di awal kata (*prosthesis*), tengah kata (*epenthesis*), dan akhir kata (*paragoge*). Namun klasifikasi data yang terdapat dalam pembahasan bab ini dikelompokkan lebih spesifik menjadi empat yaitu, penambahan fonem di awal kata, tengah kata, akhir kata, serta penambahan fonem gabungan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kecenderungan fenomena yang terjadi dalam penambahan fonem bahasa Jepang. Adapun dari data yang telah diperoleh, penambahan fonem pada bahasa Jepang di tengah kata (*epenthesis*) dapat diklasifikasikan kembali berdasarkan jenis kata.

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Awal Kata

1. アイデア ‘***a****idea*’ (*idea*) = ide

Dari data (1) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *idea* mengalami penambahan fonem /a/ di awal kata. Oleh karena itu, kata *‘idea*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘***a****idea*’.

(*idea*) → アイデア ‘***a****idea*’

1. アイロン ‘***a****iron*’ (iron) = setrika

Dari data (2) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *iron* mengalami penambahan fonem /a/ di awal kata. Oleh karena itu, kata *‘iron*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘***a****iron*’.

(*iron*) → アイロン ‘***a****iron*’

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Tengah Kata
       1. *Jidoushi* (Verba Intransitif)dan *Tadoushi* (Verba Transitif)

1. 浴びせる ‘*abi****se****ru*’ (*tadoushi*) = menyirami

Dari data (3) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /se/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena perubahan kata kerja dari kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif, sehingga kata ‘*abiru*’ mengalami penambahan fonem /se/ di tengah kata yang kemudian menjadi kata ‘*abi****se****ru*’.

‘*abiru*’ (*jidoushi*) = mandi → ‘*abi****se****ru*’ (*tadoushi*) = menyirami

1. 取れる ‘*to****re****ru*’ (*jidoushi*) = diambil

Dari data (4) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /re/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena perubahan kata kerja dari kata kerja transitif menjadi kata kerja intransitif, sehingga kata ‘*toru*’ mengalami penambahan fonem /re/ di tengah kata yang kemudian menjadi kata ‘*to****re****ru*’.

取る ‘*toru*’ (*tadoushi*) = mengambil → 取れる ‘*to****re****ru*’ (*jidoushi*) = diambil

1. 寄せる ‘*yo****se****ru*’ (*tadoushi*) = mendekatkan

Dari data (5) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /se/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena perubahan kata kerja dari kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif, sehingga kata ‘*yoru*’ mengalami penambahan fonem /se/ di tengah kata yang kemudian menjadi kata ‘*yo****se****ru*’.

寄る ‘*yoru*’ (*jidoushi*) = mendekati → 寄せる ‘*yo****se****ru*’ (*tadoushi*) = mendekatkan

1. 割れる ‘*wa****re****ru*’ (*jidoushi*) = terbelah

Dari data (6) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /re/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena perubahan kata kerja dari kata kerja transitif menjadi kata kerja intransitif, sehingga kata ‘*waru*’ mengalami penambahan fonem /re/ di tengah kata yang kemudian menjadi kata ‘*wa****re****ru*’.

割る ‘*waru*’ (*tadoushi*) = membelah → 割れる ‘*wa****re****ru*’ (*jidoushi*) = terbelah

1. 解ける ‘*tok****er****u*’ (*jidoushi*) = terselesaikan

Dari data (7) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /er/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena perubahan kata kerja dari kata kerja transitif menjadi kata kerja intransitif, sehingga kata ‘*toku*’ mengalami penambahan fonem /er/ di tengah kata yang kemudian menjadi kata ‘*tok****er****u*’.

解く ‘*toku*’ (*tadoushi*) = menyelesaikan → 解ける ‘*tok****er****u*’ (*jidoushi*) = terselesaikan

* + - 1. Kata Majemuk

1. 霧雨 ‘*kiri****s****ame*’ = gerimis/hujan seperti kabut

Dari data (8) dapat dilihat bahwa kata *kiri****s****ame* merupakan nomina majemuk yang terdiri dari dua morfem, yaitu /*kiri*/ + /*ame*/. Dari penggabungan dua morfem tersebut telah terjadi penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /s/ di tengah kata pada kata gabungan ‘*kiri*’ (kabut) dan ‘*ame*’ (hujan). Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan kata majemuk. Sehingga penggabungan kedua morfem tersebut membentuk kata ‘*kiri****s****ame*’ yang memiliki arti gerimis/hujan yang seperti kabut.

/*kiri*/ + /*ame*/ → *kiri****s****ame*

1. 反応 ‘*han****n****ou*’ = reaksi/respon

Dari data (9) dapat dilihat bahwa kata *han****n****ou* merupakan nomina majemuk yang terdiri dari dua morfem, yaitu /*han*/ + /*ou*/. Dari penggabungan dua morfem tersebut telah terjadi penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /n/ di tengah kata pada kata gabungan ‘*han*’ (anti) dan ‘*ou*’ (menjawab). Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan kata majemuk. Sehingga penggabungan kedua morfem tersebut membentuk kata ‘*han****n****ou*’ yang memiliki arti reaksi/respon.

/*han*/ + /*ou*/ → *han****n****ou*

1. ちびっ子 ‘*chibi****k****ko*’ = anak kecil

Dari data (10) dapat dilihat bahwa kata *chibi****k****ko* merupakan nomina majemuk yang terdiri dari dua morfem, yaitu /*chibi*/ + /*ko*/. Dari penggabungan dua morfem tersebut telah terjadi penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /k/ di tengah kata pada kata gabungan ‘*chibi*’ (orang yang pendek) dan ‘*ko*’ (anak). Hal tersebut terjadi karena munculnya bunyi ganda dalam bahasa Jepang, dimana bunyi ganda biasanya mengikuti silabel setelahnya yaitu silabel /*ko*/. Sehingga penggabungan kedua morfem tersebut membentuk kata ‘*chibi****k****ko*’ yang memiliki arti anak kecil.

/*chibi*/ + /*ko*/ → *chibi****k****ko*

* + - 1. *Gairaigo*

1. アレルゲン ‘*arer****u****gen*’ (*allergen*) = alergen

Dari data (11) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena aturan silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (11) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘allergen*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata ‘*arer****u****gen*’.

(*allergen*) → アレルゲン ‘*arer****u****gen*’

1. アフリカ ‘*af****u****rika*’ (*Africa*) = Afrika

Dari data (12) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena aturan silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (12) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘africa*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata ‘*af****u****rika*’.

(*africa*) → アフリカ ‘*af****u****rika*’

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang di Akhir Kata

1. [コロナウイルス](http://www.asahi.com/topics/word/%E6%96%B0%E5%9E%8B%E8%82%BA%E7%82%8E.html) ‘*corona uirus****u***’ (*corona virus*) = virus corona

Dari data (13) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Oleh karena itu, kata *‘corona virus*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata ‘*korona uirus****u***’.

(*corona virus*) → [コロナウイルス](http://www.asahi.com/topics/word/%E6%96%B0%E5%9E%8B%E8%82%BA%E7%82%8E.html" \o "新型コロナウイルスのトピックスを開く) ‘*corona uirus****u***’

1. エッグ ‘*egg****u***’ (*egg*) = telur

Dari data (14) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Oleh karena itu, kata *‘egg*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata menjadi kata ‘*egg****u***’.

(*egg*) → エッグ ‘*egg****u***’

1. インキ ‘*ink****i***’ (*ink*) = tinta

Dari data (15) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /i/.

Oleh karena itu, kata *‘ink*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ di akhir kata menjadi kata ‘*ink****i***’.

(*ink*) → インキ ‘*ink****i***’

1. リング ‘*ring****u***’ (*ring*) = cincin

Dari data (16) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Oleh karena itu, kata *‘ring*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata menjadi kata ‘*ring****u***’.

(*ring*) → リング ‘*ring****u***’

1. バス ‘*bas****u***’ (*bus*) = bus

Dari data (17) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (17) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘bus*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata menjadi kata ‘*bas****u***’.

(*bus*) → バス ‘*bas****u***’

1. ピンク ‘*pink****u***’ (*pink*) = warna merah jambu

Dari data (18) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Oleh karena itu, kata *‘pink*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata menjadi kata ‘*pink****u***’.

(*pink*) → ピンク ‘*pink****u***’

* + 1. Penambahan Fonem Gabungan pada Bahasa Jepang

1. アイロニー ‘***a****ironi****i***’ (*irony*) = ironi

Dari data (19) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *irony* mengalami penambahan fonem /a/ di awal kata.

Pada data (19) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /i/ pada akhir kata yang disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang yang dibaca panjang. Oleh karena itu, kata *‘irony*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ dan /i/ menjadi kata ‘***a****ironi****i***’.

(*irony*) → アイロニー ‘***a****ironi****i***’

1. エーデルワイス ‘***e****eder****u****wais****u***’ (*edelweiss*) = bunga edelweis

Dari data (20) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena dalam bahasa Jepang mengenal bunyi panjang, meskipun dalam penulisan bahasa asing hanya berupa /e/ saja dan bahkan tidak dibaca panjang. Namun ada beberapa kata bahasa asing yang ketika diserap menjadi bahasa Jepang, maka akan menyesuaikan pelafalan bahasa Jepang dan berubah menjadi bunyi panjang. Terjadinya bunyi panjang tersebut yang kemudian menimbulkan penambahan fonem, dimana penambahan fonem biasanya mengikuti silabel setelahnya yaitu silabel /e/. Sehingga fonem vokal /e/ yang ada pada kata *edelweiss* mengalami penambahan fonem vokal /e/ di awal kata.

Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /u/ di tengah dan di akhir kata yang disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (20) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata ‘*edelweiss*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ dan /u/ menjadi kata ‘***e****eder****u****wais****u***’.

(*edelweiss*) → エーデルワイス ‘***e****eder****u****wais****u***’

1. アート ‘*a****a****t****o***’ (*art*) = seni

Dari data (21) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena dalam bahasa Jepang mengenal bunyi panjang, meskipun dalam penulisan bahasa asing hanya berupa /a/ saja dan bahkan tidak dibaca panjang. Namun ada beberapa kata bahasa asing yang ketika diserap menjadi bahasa Jepang, maka akan menyesuaikan pelafalan bahasa Jepang dan berubah menjadi bunyi panjang. Terjadinya bunyi panjang tersebut yang kemudian menimbulkan penambahan fonem, dimana penambahan fonem biasanya mengikuti silabel setelahnya yaitu silabel /a/. Sehingga fonem vokal /a/ yang ada pada kata *art* mengalami penambahan fonem vokal /a/ di awal kata.

Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /o/ pada akhir kata yang disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /o/.

Pada data (21) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu penghilangan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka penghilangan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata ‘*art*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ dan /o/ menjadi kata ‘*a****a****t****o***’.

(*art*) → アート ‘*a****a****t****o***’

1. アイドル ‘***a****idor****u***’(*idol*) = idola

Dari data (22) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *idol* mengalami penambahan fonem /a/ di awal kata.

Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /u/ pada akhir kata yang disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (22) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘idol*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ dan /u/ menjadi kata ‘***a****idor****u***’.

(*idol*) → アイドル ‘***a****idor****u***’

1. アイルランド ‘***a****ir****u****rand****o***’ (*Ireland*) = Irlandia

Dari data (23) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *Ireland* mengalami penambahan fonem /a/ di awal kata.

Selain itu kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /u/ pada tengah kata, ada pula penambahan fonem vokal /o/ di akhir kata. Penambahan tersebut disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata dan fonem vokal /o/ di akhir kata.

Pada data (23) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘Ireland*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/, /u/, dan /o/ menjadi kata ‘***a****ir****u****rand****o***’.

(*Ireland*) → アイルランド ‘***a****ir****u****rand****o***’

1. エネルギー ‘*ener****u****gi****i***’ (*energy*) = energi

Dari data (24) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena aturan silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup bahasa asing ketika diserap ke bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (24) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /i/ pada akhir kata yang disebabkan karena silabel terbuka bahasa Jepang yang dibaca panjang. Oleh karena itu, kata *‘energy*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata dan /i/ di akhir kata menjadi kata ‘*ener****u****gi****i***’.

(*energy*) → エネルギー ‘*ener****u****gi****i***’

1. アクセス ‘*ak****u****ses****u***’ (*accsess*) = akses

Dari data (25) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Selain itu, terdapat pula penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (25) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘accsess*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata maupun di akhir kata menjadi kata ‘*ak****u****ses****u***’.

(*accsess*) → アクセス ‘*ak****u****ses****u***’

1. マスク ‘*mas****u****k****u***’ (*mask*) = masker

Dari data (26) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Selain itu, terdapat pula penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Oleh karena itu, kata *‘mask*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata maupun di akhir kata menjadi kata ‘*mas****u****k****u***’.

(*mask*) → マスク ‘*mas****u****k****u***’

1. ブラジル ‘*b****u****rajir****u***’ (*Brazil*) = Brazil

Dari data (27) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Selain itu, terdapat pula penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Pada data (27) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘Brazil*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata maupun di akhir kata menjadi kata ‘*b****u****rajir****u***’.

(*Brazil*) → ブラジル ‘*b****u****rajir****u***’

1. チェック ‘*ce****k****k****u***’ (*check*) = cek

Dari data (28) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem konsosnan /k/ pada tengah kata yang disebabkan karena munculnya bunyi ganda dalam bahasa Jepang. Dimana bunyi ganda biasanya mengikuti silabel setelahnya yaitu silabel /*ku*/. Pada data (28) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu penghilangan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka penghilangan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘check*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata dan fonem konsonan /k/ di tengah kata menjadi kata ‘*ce****k****k****u***’.

(*check*) → チェック ‘*ce****k****k****u***’

1. オアシス ‘*oas****h****is****u***’ (*oasis*) = oase

Dari data (29) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Selain itu, terdapat pula penambahan fonem konsonan /h/ di tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan huruf katakana, dimana tidak ada bunyi ‘*si*’ dalam bahasa Jepang melainkan ‘*shi*’. Sehingga dari proses tersebut menyebabkan adanya penambahan fonem konsonan /h/. Oleh karena itu, kata *‘oasis*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata dan fonem konsonan /h/ di tengah kata menjadi kata ‘*oas****h****is****u***’.

(*oasis*) → オアシス ‘*oas****h****is****u***’

1. ライス ‘*r****a****is****u***’ (*rice*) = nasi

Dari data (30) dapat dilihat bahwa kata berupa *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi karena silabel terbuka bahasa Jepang, sehingga silabel tertutup pada bahasa asing ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menyesuaikan menjadi silabel terbuka dan mendapat penambahan fonem vokal /u/.

Selain itu, kata tersebut juga mendapat penambahan fonem /a/ pada tengah kata yang disebabkan karena penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, dimana fonem vokal /i/ dilafalkan menjadi bunyi /ai/ sehingga fonem vokal /i/ yang ada pada kata *rice* mengalami penambahan fonem /a/ di tengah kata.

Pada data (30) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata ‘*rice*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata dan fonem vokal /a/ di tengah kata menjadi kata ‘*r****a****is****u***’.

(*rice*) → ライス ‘*r****a****is****u***’

* 1. Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia

Pada aturan penambahan fonem dipaparkan bahwa proses terjadinya penambahan fonem pada semua bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan letak penambahan fonemnya yaitu, penambahan fonem di awal kata (*prosthesis*), tengah kata (*epenthesis*), dan akhir kata (*paragoge*). Hal tersebut terjadi pula dalam proses penambahan fonem pada bahasa Indonesia. Adapun dari data yang telah didapat, penambahan fonem pada bahasa Indonesia di tengah kata (*epenthesis*) dapat dikelompokkan kembali berdasarkan jenis kata.

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Awal Kata

1. **H**ampir (*amper*) = kurang sedikit/ nyaris

Dari data (31) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /h/ di awal kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*amper*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem konsonan /h/ pada awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Pada data (31) tersebut pun mengalami proses morfofonemik lain yaitu perubahan fonem, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus mengkaji mengenai penambahan fonem maka perubahan fonem tidak dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, kata *‘amper*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /h/ menjadi kata ‘**h**ampir’.

(*amper*) → **h**ampir

1. **I**stri (*strī*) = wanita/ istri

Dari data (32) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di awal kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*strī*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada awal kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘strī*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘**i**stri’.

(*strī*) → **i**stri

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Tengah Kata
       1. Afiksasi

1. Pe**m**berantasan

Dari data (33) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘pe-an’ dengan kata dasar ‘berantas’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /b/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem nasal /m/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘pe**m**berantasan’.

Konfiks pe-an + berantas = pe**m**berantasan

1. Pe**m**bangunan

Dari data (34) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘pe-an’ dengan kata dasar ‘bangun’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /b/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem nasal /m/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘pe**m**bangunan’.

Konfiks pe-an + bangun = pe**m**bangunan

1. Pe**n**dukung

Dari data (35) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘pe-’ dengan kata dasar ‘dukung’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /d/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘pe**n**dukung’.

Prefiks pe- + dukung = pe**n**dukung

1. Me**m**berantas

Dari data (36) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘berantas’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /b/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem nasal /m/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**m**berantas’.

Prefiks me- + berantas = me**m**berantas

1. Me**m**besarkan

Dari data (37) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-kan’ dengan kata dasar ‘besar’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /b/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem nasal /m/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**m**besarkan’.

Konfiks me-kan + besar = me**m**besarkan

1. Me**m**fasilitasi

Dari data (38) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /m/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-i’ dengan kata dasar ‘fasilitas’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /f/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem nasal /m/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**m**fasilitasi’.

Konfiks me-i + fasilitas = me**m**fasilitasi

1. Me**ng**gantung

Dari data (39) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘gantung’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /g/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**gantung’.

Prefiks me- + gantung = me**ng**gantung

1. Me**ng**gunakan

Dari data (40) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-kan’ dengan kata dasar ‘guna’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /g/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**gunakan’.

Konfiks me-kan + guna = me**ng**gunakan

1. Me**ng**hubungi

Dari data (41) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-i’ dengan kata dasar ‘hubung’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /h/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**hubungi’.

Konfiks me-i + hubung = me**ng**hubungi

1. Me**ng**ajukan

Dari data (42) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-kan’ dengan kata dasar ‘aju’ dimana kata tersebut diawali fonem vokal /a/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**ajukan’.

Konfiks me-kan + aju = me**ng**ajukan

1. Me**ng**ubah

Dari data (43) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘ubah’ dimana kata tersebut diawali fonem vokal /u/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**ubah’.

Prefiks me- + ubah = me**ng**ubah

1. Me**ng**obati

Dari data (44) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /ng/ di tengah kata. Hasil penggabungan konfiks ‘me-i’ dengan kata dasar ‘obat’ dimana kata tersebut diawali fonem vokal /o/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /ng/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**ng**obati’.

Konfiks me-i + obat = me**ng**obati

1. Me**n**dekorasi

Dari data (45) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘dekorasi’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /d/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**n**dekorasi’.

Prefiks me + dekorasi = me**n**dekorasi

1. Me**n**desak

Dari data (46) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘desak’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /d/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**n**desak’.

Prefiks me + desak = me**n**desak

1. Me**n**cetak

Dari data (47) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘cetak’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /c/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**n**cetak’.

Prefiks me- + cetak = me**n**cetak

1. Me**n**curi

Dari data (48) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘curi’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /c/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**n**curi’.

Prefiks me- + curi = me**n**curi

1. Me**n**jadi

Dari data (49) dapat dilihat bahwa kata tersebut telah mengalami penambahan fonem, yaitu adanya penambahan fonem konsonan /n/ di tengah kata. Hasil penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘jadi’ dimana kata tersebut diawali fonem konsonan /j/ akan mengalami penambahan fonem berupa fonem /n/. Hal tersebut terjadi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Sehingga dari hasil penambahan fonem tersebut membentuk kata ‘me**n**jadi’.

Prefiks me- + jadi = me**n**jadi

* + - 1. Kata Serapan

1. Mil**i**k (*milk*) = milik

Dari data (50) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dimana kata aslinya ialah ‘*milk*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘milk*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘mil**i**k’.

(*milk*) → mil**i**k

1. Naj**i**s (*najs*) = kotor

Dari data (51) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dimana kata aslinya ialah ‘*najs*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘najs*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘naj**i**s’.

(*najs*) → naj**i**s

1. Sah**a**m (*sahm*) = andil

Dari data (52) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dimana kata aslinya ialah ‘*sahm*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘sahm*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘sah**a**m’.

(*sahm*) → sah**a**m

1. Syar**a**t (*syart*) = kondisi

Dari data (53) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dimana kata aslinya ialah ‘*syart*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘syart*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘sah**a**m’.

(*syart*) → syar**a**t

1. G**e**las (*glas*) = tempat untuk minum

Dari data (54) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*glas*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘glas*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘g**e**las’.

(*glas*) → g**e**las

1. K**e**las (*klas*) = tingkat

Dari data (55) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*klas*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘klas*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘k**e**las’.

(*klas*) → k**e**las

1. K**e**lop (*klop*) = cocok/ sesuai

Dari data (56) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*klop*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘klop*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘k**e**lop’.

(*klop*) → k**e**lop

1. Mer**e**k (*merk*) = tanda/ cap

Dari data (57) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*merk*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘merk*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘mer**e**k’.

(*merk*) → mer**e**k

1. S**e**lot (*slot*) = kunci/ gembok

Dari data (58) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*slot*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘slot*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘s**e**lot’.

(*slot*) → s**e**lot

1. S**e**tang (*stang*) = pegangan dan kemudi kendaraan

Dari data (59) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*stang*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘stang*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘s**e**tang’.

(*stang*) → s**e**tang

1. Tul**i**p (*tulp*) = bunga tulip

Dari data (60) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*tulp*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘tulp*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘t**u**lip’.

(*tulp*) → t**u**lip

1. B**a**hasa (*bhāsā) =* percakapan yang baik

Dari data (61) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*bhāsā*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘bhāsā*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘b**a**hasa’.

(*bhāsā*) → b**a**hasa

1. B**a**haya (*bhaya*) = hal yang dapat mendatangkan bencana

Dari data (62) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*bhaya*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘bhaya*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘b**a**haya’.

(*bhaya*) → b**a**haya

1. K**e**ris (*krīs*) = senjata tajam bersarung

Dari data (63) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /e/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*krīs*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /e/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘krīs*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘k**e**ris’.

(*krīs*) → k**e**ris

1. Dur**h**aka (*duraka*) = ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dan sebagainya)

Dari data (64) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /h/ di tengah kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*duraka*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem konsonan /h/ pada tengah kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘duraka*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /h/ menjadi kata ‘dur**h**aka’.

(*duraka*) → dur**h**aka

* + 1. Penambahan Fonem pada Bahasa Indonesia di Akhir Kata

1. Bint**i** (*bint*) = anak perempuan

Dari data (65) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dimana kata aslinya ialah ‘*bint*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘bint*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘bint**i**’.

(*bint*) → bint**i**

1. Dans**a** (*dans*) = tari cara barat

Dari data (66) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*dans*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘dans*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘dans**a**’.

(*dans*) → dans**a**

1. Das**i** (*das*) = perlengkapan busana yang dipasangkan pada leher kemeja

Dari data (67) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /i/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*das*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /i/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘das*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘das**i**’.

(*das*) → das**i**

1. Lamp**u** (*lamp*) = alat untuk menerangi

Dari data (68) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /u/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*lamp*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /u/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘lamp*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata ‘lamp**u**’.

(*lamp*) → lamp**u**

1. Lens**a** (*lens*) = kaca bulat melengkung

Dari data (69) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*lens*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘lens*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘lens**a**’.

(*lens*) → lens**a**

1. Pen**a** (*pen*) = alat tulis

Dari data (70) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /a/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*pen*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem vokal /a/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘pen*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ menjadi kata ‘pen**a**’.

(*pen*) → pen**a**

1. Ton**g** (*ton*) = tempat (air dan sebagainya)

Dari data (71) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /g/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, dimana kata aslinya ialah ‘*ton*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem konsonan /g/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘ton*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /g/ menjadi kata ‘ton**g**’.

(*ton*) → ton**g**

1. Gaja**h** (*gaja*) = benda yang berukuran besar

Dari data (72) dapat dilihat bahwa kata berupa kata serapan tersebut telah mengalami penambahan fonem (*on in tenka*), yaitu adanya penambahan fonem /h/ di akhir kata. Data di atas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata aslinya ialah ‘*gaja*’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami proses penambahan fonem konsonan /h/ pada akhir kata. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga dalam proses penyerapan kata asing, ejaannya diubah seperlunya agar bentuk kata jadian dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asli kata yang diserap.

Oleh karena itu, kata *‘gaja*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /h/ menjadi kata ‘gaja**h**’.

(*gaja*) → gaja**h**

* 1. Persamaan dan Perbedaan Proses Terjadinya Penambahan Fonem pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia
     1. Persamaan

Persamaanproses terjadinya penambahan fonem dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang pertama terdapat pada proses penambahan fonem di awal kata. Berdasarkan data yang telah diperoleh, pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama-sama jarang terjadi penambahan fonem di awal kata. Kemudian pada keduanya, jenis kata yang mengalami penambahan fonem di awal kata pun kebanyakan hanya berupa kata serapan.

Persamaan keduaterdapat pada proses penambahan fonem di akhir kata. Sama halnya seperti penambahan fonem di awal kata, jenis kata yang mengalami penambahan fonem di akhir kata pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pun hanya berupa kata serapan saja. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, penambahan fonem paling banyak terjadi pada kata serapan.

Selain itu proses penambahan fonem di akhir kata memiliki persamaan lain yaitu, fonem vokal dan fonem konsonan sama-sama muncul di akhir kata baik pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

* + 1. Perbedaan

Perbedaanproses terjadinya penambahan fonem dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang pertama terdapat pada klasifikasi letak penambahan fonem. Pada bahasa Indonesia, proses penambahan fonem terjadi di awal kata (*prosthesis*), tengah kata (*epenthesis*), dan akhir kata (*paragoge*). Hal tersebut sesuai dengan aturan penambahan fonem yang terjadi pada semua bahasa. Sedangkan letak penambahan fonem pada bahasa Jepang diklasifikasikan lebih spesifik menjadi empat klasifikasi, yaitu penambahan fonem di awal kata (*prosthesis*), tengah kata (*epenthesis*), akhir kata (*paragoge*), serta penambahan fonem gabungan.

Perbedaan kedua terdapat pada proses penambahan fonem yang terjadi pada kata serapan di awal kata. Pada bahasa Jepang, penambahan fonem yang terjadi dalam kata serapan di awal kata hanya berupa fonem vokal saja. Tetapi pada bahasa Indonesia, penambahan fonem yang terjadi dalam kata serapan di awal kata dapat berupa fonem vokal maupun fonem konsonan.

Perbedaan ketiga terdapat pada proses penambahan fonem di tengah kata. Dalam bahasa Jepang, penambahan fonem di tengah kata terjadi pada *jidoushi* (verba intransitif)dan *tadoushi* (verba transitif), kata majemuk, serta *gairaigo* (kata serapan). Namun dalam bahasa Indonesia, kata majemuk tidak mengalami penambahan fonem. Adapun proses penambahan fonem di tengah kata hanya terjadi pada afiksasi dan kata serapan.

Perbedaan keempatterdapat pada proses penambahan fonem yang terjadi di keseluruhan kata serapan. Beberapa kata serapan bahasa Jepang (*gairaigo*) mengalami penambahan fonem karena menyesuaikan pelafalan bahasa Jepang yang mengenal bunyi panjang. Sedangkan dalam kata serapan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi panjang, sehingga penambahan fonem pada kata serapan bahasa Indonesia kebanyakan hanya disebabkan karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

# BAB IV

**PENUTUP**

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan data bahasa Jepang yang telah dianalisis, penambahan fonem pada bahasa Jepang (*on in tenka*) memiliki proses sebagai berikut:
2. Penambahan fonem pada bahasa Jepang (*on in tenka*) di awal kata (*prosthesis*) kebanyakan terjadi pada *gairaigo* dan fonem yang muncul hanya berupa fonem vokal seperti penambahan fonem /a/. Hal tersebut disebabkan oleh penyesuaian terhadap pelafalan bahasa asing, misalnya pada kata *‘idea*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /a/ di awal kata sehingga menjadi kata ‘***a****idea*’.
3. Penambahan fonem pada bahasa Jepang (*on in tenka*) di tengah kata (*epenthesis*) memiliki cakupan yang lebih luas, karena dapat terjadi pada verba intransitif(*jidoushi*)dan verba transitif (*tadoushi*), kata majemuk, serta kata serapan (*gairaigo*). Sehingga fonem yang muncul juga lebih bervariatif yaitu, fonem vokal dan fonem konsonan. Pada verba intransitif(*jidoushi*)dan verba transitif (*tadoushi*), misalnya kata ‘*toru*’ mengalami penambahan fonem /re/ di tengah kata sehingga menjadi kata ‘*to****re****ru*’. Pada kata majemuk misalnya kata gabungan ‘*han*’ dan ‘*ou*’ yang mengalami penambahan fonem /n/ di tengah kata sehingga menjadi kata ‘*han****n****ou*’. Pada kata serapan (*gairaigo*) misalnya kata *‘africa*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di tengah kata sehingga menjadi kata ‘*af****u****rika*’
4. Penambahan fonem pada bahasa Jepang (*on in tenka*) di akhir kata (*paragoge*) kebanyakan terjadi pada *gairaigo* dan fonem yang muncul hanya berupa fonem vokal seperti penambahan fonem /u/ dan /i/. Hal tersebut disebabkan oleh silabel terbuka bahasa Jepang, misalnya pada kata *‘ring*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /u/ di akhir kata sehingga menjadi kata ‘*ring****u***’. Ada pula kata *‘ink*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ di akhir kata sehingga menjadi kata ‘*ink****i***’.
5. Penambahan fonem gabungan pada bahasa Jepang (*on in tenka*) pun kebanyakan terjadi pada *gairaigo,* tetapi fonem yang muncul tidak hanya berupa fonem vokal melainkan dapat berupa fonem konsonan. Misalnya terdapat penambahan fonem konsonan /h/ dan fonem vokal /u/ pada kata ‘*oas****h****is****u***’, fonem konsonan /h/ itu dapat muncul karena penyesuaian terhadap penulisan huruf katakana, dimana tidak ada bunyi ‘*si*’ dalam bahasa Jepang melainkan ‘*shi*’.
6. Berdasarkan data bahasa Indonesia yang telah dianalisis, penambahan fonem pada bahasa Indonesia memiliki proses sebagai berikut:
7. Penambahan fonem pada bahasa Indonesia di awal kata (*prosthesis*) hanya terjadi pada kata serapan*.* Fonem yang muncul dapat berupa fonem vokal ataupun fonem konsonan. Penyebab terjadinya penambahan fonem pada kata serapan karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya pada kata *‘amper*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /h/ di awal kata sehingga menjadi kata ‘**h**ampir’. Ada pula kata *‘strī*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘**i**stri’.
8. Penambahan fonem pada bahasa Indonesia di tengah kata (*epenthesis*) memiliki cakupan yang lebih luas, karena dapat terjadi pada afiksasi dan kata serapan. Kemudian, penambahan fonem pada afiksasi sebagai upaya untuk mempermudah ataupun memperlancar dalam pengucapan. Pada afiksasi misalnya penggabungan prefiks ‘me-’ dengan kata dasar ‘ubah’ dimana kata tersebut diawali fonem vokal /u/, sehingga akan mengalami penambahan fonem /ng/ dan menjadi kata ‘me**ng**ubah’. Pada kata serapan misalnya kata *‘krīs*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /e/ menjadi kata ‘k**e**ris’.
9. Menurut data yang telah dianalisis, *epenthesis* pada afiksasi memiliki beberapa ciri khas. Terjadi penambahan fonem konsonan /m/ apabila afiks bertemu dengan bentuk dasar berawalan konsonan /b/ dan /f/, misalnya pada kata ‘pe**m**berantasan’ dan ‘me**m**fasilitasi’. Lalu, terjadi penambahan fonem konsonan /ng/ apabila afiks bertemu dengan bentuk dasar berawalan /g/, /h/, /a/, /u/, dan /o/, misalnya pada kata ‘me**ng**gantung’, ‘me**ng**hubungi’, ‘me**ng**ajukan’, ‘me**ng**ubah’, dan ‘me**ng**obati’. Selanjutnya, terjadi penambahan fonem konsonan /n/ apabila afiks bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan konsonan /d/, /c/, dan /j/, misalnya pada kata ‘me**n**dekorasi’, ‘me**n**cetak’, dan ‘me**n**jadi’.
10. Penambahan fonem pada bahasa Indonesia di akhir kata (*paragoge*) hanya terjadi pada kata serapan*.* Fonem yang muncul dapat berupa fonem vokal ataupun fonem konsonan. Sama halnya seperti penambahan fonem pada bahasa Indonesia di awal kata (*prosthesis*), misalnya pada kata *‘das*’ yang telah mengalami penambahan fonem vokal /i/ menjadi kata ‘das**i**’. Ada pula kata *‘gaja*’ yang telah mengalami penambahan fonem konsonan /h/ menjadi kata ‘gaja**h**’.
11. Perbandingan penambahan fonem pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia:

Persamaan proses terjadinya penambahan fonem dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, sama-sama jarang terjadi penambahan fonem di awal kata. Kemudian pada kedua bahasa, penambahan fonem di awal kata dan akhir kata hanya terjadi pada kata serapan. Selanjutnya, terjadi penambahan fonem vokal serta fonem konsonan di akhir kata.

Sementara itu, perbedaan proses terjadinya penambahan fonem dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, pertama adanya perbedaan klasifikasi letak penambahan fonem. Lalu pada kata serapan di awal kata, pada bahasa Jepang penambahan fonem yang muncul hanya berupa fonem vokal sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa fonem vokal maupun fonem konsonan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada penambahan fonem di tengah kata, pada bahasa Jepang terjadi pada *jidoushi* (verba intransitif)dan *tadoushi* (verba transitif), kata majemuk, serta *gairaigo* (kata serapan) sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terjadi pada afiksasi dan kata serapan. Kemudian yang terakhir terdapat pada keseluruhan kata serapan, beberapa kata serapan bahasa Jepang (*gairaigo*) yang mengalami penambahan fonem disebabkan karena adanya bunyi panjang sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya disebabkan karena penyesuaian terhadap penulisan dan pengucapan yang sesuai dengan kaidah.

1. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa hal yang masih perlu dibahas lebih lanjut pada penelitian yang berbeda. Maka dari itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti secara mendalam tentang *on in tenka*. Di samping itu, disarankan juga untuk melakukan penelitian kontrastif antara *on in tenka* bahasa Jepang dengan bahasa lain, misalnya dengan bahasa daerah.

**要旨**

# YOUSHI

本論文で筆者は、日本語とインドネシア語における音韻添加の対照分析に関して書いた。形態音韻論とは、音韻論と形態論の分野の組み合わせである。形態音韻論のプロセスのでは、音素の変更にはいくつかの種類があり、その中の1つは音韻添加である。音韻添加は単語に現れた新しい音素を見せる。斎藤 (2014: 163) によると、すべての言語での音韻添加には、3つのルールがある。音韻添加は、単語の始まりあるし、単語の途中あるし、または単語の終わりで発生する可能性がある。

日本語の音韻添加の例は次の通り：

[春] 　　 +　[雨]　 **→**  春雨

*haru ame haru****s****ame*

musim semi hujan hujan di musim semi

インドネシア語の「penambahan fonem」の例は次の通り：

me**m**baca **←** {me-} + {baca}

このテーマを選んだ理由は、音韻添加が日常会話でよく見つけられるし 使用されている。それに日本語とインドネシア語におけるのに関する研究がまだ詳細に研究されていない。

本論文に使用する日本語データは公式サイトと日本語インドネシア語の　辞典　(1994年)　である。そして、本論文に使用するインドネシア語データは公式サイトと「Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia」の　辞典　(1995年) である。データは「metode simak」という方法論で収集され、「teknik catat」という技法を使用した。それから、データを分析する方法論は「metode agih」である。

研究の順番は 3 つである。まず、データを収入である。次に、日本語とインドネシア語のデータを分類した。そして、分類されたデータを分析した。最後は、研究の結果を論文の形にまとめた。

日本語とインドネシア語の音韻添加の過程の**類似点**は次の通り：

1. 単語の始まりに音韻添加のことはめったにない。
2. 単語の始まりと単語の終わりに音韻添加のは、外来語でのみ発生するのである。
3. 単語の終わりに母音と子音が音韻添加のである。

日本語とインドネシア語の音韻添加の過程の**相違点**は次の通り：

1. 音韻添加の分類に違いがある。インドネシア語では、音韻添加は3つに分類される。これは単語の始まり、単語の途中、または単語の終わりで発生する可能性がある。でも、日本語では、より具体的には4つに分類される。これは、単語の始まり、単語の途中、単語の終わり、または結合で発生する可能性がある。
2. 日本語の外来語で、単語の始まりに音韻添加のは母音だけである。でも、インドネシア語の外来語では母音と子音の形である。
3. 日本語で単語の途中に音韻添加のは、自動詞と他動詞と複合語と外来語の形である。でも、インドネシア語で単語の途中に音韻添加のは、接辞と外来語だけである。
4. 日本語とインドネシア語の外来語では、音韻添加の原因に違いがある。

本論文の実施は、日本語学における形態音韻論の研究に追加することである。理論上の利点は、対象分析に関する知識を広げる。さらに、対象分析の研究の発展に貢献する。実際的な利点は、日本語とインドネシア語における音韻添加の対照分析を研究する際の参照として使用できる。それから、日本語学習者が日本語とインドネシア語における音韻添加の対照分析を理解しやすくすることができる。この研究が研究した後、日本語とインドネシア語に音韻添加の類似点と相違点を分かるようになった。　次の研究は日本語における音韻添加をもっと深く研究することが期待する。それに、他の言語と日本語の対照分析にも期待する。

# DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti, 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indonesiago Jiten.* Kyoto: Kyoto Sangkyou Daigaku Shuppankai.

Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: SanataDharma University Press.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang - Nihongogaku no Kiso.* Bandung: Humaniora.

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukanshoten.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyanti, Desti Anne. 2020. *On In Koutai (Perubahan Fonem) pada Gairaigo Bahasa Jepang*. Skripsi, S1. Semarang: FIB Undip.

Yoshio, Saito. 2014. *Gengogaku Nyuumon - An Introduction to Linguistics*. Tokyo: Sanseidou.

www.asahishimbun.com

www.ejje.weblio.jp

www.kompas.com

www.tribunnews.com

# LAMPIRAN

1. **Data Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | KATA | TERJEMAHAN | SUMBER |
| 1. | アイデア | Ide | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 2. | アイロン | Setrika | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 3. | 浴びせる | Menyirami | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 4. | 取れる | Diambil | www.asahishimbun.com |
| 5. | 寄せる | Mendekatkan | www.asahishimbun.com |
| 6. | 割れる | Terbelah | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 7. | 解ける | Terselesaikan | www.ejje.weblio.jp |
| 8. | 霧雨 | Gerimis/ hujan seperti kabut | www.ejje.weblio.jp |
| 9. | 反応 | Reaksi/ respon | www.asahishimbun.com |
| 10. | ちびっ子 | Anak kecil | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 11. | アレルゲン | Alergen | www.asahishimbun.com |
| 12. | アフリカ | Afrika | www.asahishimbun.com |
| 13. | [コロナウイルス](http://www.asahi.com/topics/word/%E6%96%B0%E5%9E%8B%E8%82%BA%E7%82%8E.html) | Virus corona | www.asahishimbun.com |
| 14. | エッグ | Telur | www.ejje.weblio.jp |
| 15. | インキ | Tinta | www.ejje.weblio.jp |
| 16. | リング | Cincin | www.ejje.weblio.jp |
| 17. | バス | Bus | www.ejje.weblio.jp |
| 18. | ピンク | Warna merah jambu | www.ejje.weblio.jp |
| 19. | アイロニー | Ironi | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 20. | エーデルワイス | Bunga edelweis | www.ejje.weblio.jp |
| 21. | アート | Seni | www.ejje.weblio.jp |
| 22. | アイドル | Idola | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 23. | アイルランド | Irlandia | www.ejje.weblio.jp |
| 24. | エネルギー | Energi | www.asahishimbun.com |
| 25. | アクセス | Akses | www.asahishimbun.com |
| 26. | マスク | Masker | www.asahishimbun.com |
| 27. | ブラジル | Brazil | www.asahishimbun.com |
| 28. | チェック | Cek | www.ejje.weblio.jp |
| 29. | オアシス | Oase | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |
| 30. | ライス | Nasi | Kamus Nihongo Indoneshiago Jiten |

1. **Data Bahasa Indonesia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | KATA | BAHASA ASAL | SUMBER |
| 1. | *Amper* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 2. | *Strī* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 3. | Pemberantasan | - | www.tribunnews.com |
| 4. | Pembangunan | - | www.tribunnews.com |
| 5. | Pendukung | - | www.kompas.com |
| 6. | Memberantas | - | www.tribunnews.com |
| 7. | Membesarkan | - | www.kompas.com |
| 8. | Memfasilitasi | - | www.kompas.com |
| 9. | Menggantung | - | www.tribunnews.com |
| 10. | Menggunakan | - | www.kompas.com |
| 11. | Menghubungi | - | www.tribunnews.com |
| 12. | Mengajukan | - | www.kompas.com |
| 13. | Mengubah | - | www.tribunnews.com |
| 14. | Mengobati | - | www.tribunnews.com |
| 15. | Mendekorasi | - | www.kompas.com |
| 16. | Mendesak | - | www.kompas.com |
| 17. | Mencetak | - | www.kompas.com |
| 18. | Mencuri | - | www.tribunnews.com |
| 19. | Menjadi | - | www.tribunnews.com |
| 20. | *Milk* | Bahasa Arab | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 21. | *Najs* | Bahasa Arab | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 22. | *Sahm* | Bahasa Arab | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 23. | *Syart* | Bahasa Arab | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 24. | *Glas* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 25. | *Klas* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 26. | *Klop* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 27. | *Merk* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 28. | *Slot* | Bahasa Belanda | Kamus Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 29. | *Stang* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 30. | *Tulp* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 31. | *Bhāsā* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 32. | *Bhaya* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 33.. | *Krīs* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 34. | *Duraka* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 35. | *Bint* | Bahasa Arab | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 36. | *Dans* | Bahasa Belanda | Kamus Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 37. | *Das* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 38. | *Lamp* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 39. | *Lens* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 40. | *Pen* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 41. | *Ton* | Bahasa Belanda | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |
| 42. | *Gaja* | Bahasa Sanskerta | Kamus Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia |

# BIODATA PENULIS

Nama : Oktavia Jessica Sari

NIM : 13020217120009

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 25 Oktober 1999

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 3 Plantaran (2005 – 2011)
2. SMP Negeri 1 Kaliwungu (2011 – 2014)
3. SMA Negeri 1 Kendal (2014 – 2017)
4. Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang (2017 – 2021)

Pengalaman Magang :

1. *Startup* Seputar FIB Undip (Maret – Agustus 2019)
2. Dinas Pendidikan Kota Semarang (Januari – Februari 2021)